

PENERAPAN KONSELING RASIONAL EMOTIF UNTUK MENINGKATKAN PERSEPSI POSITIF SISWA TERHADAP GURU MATEMATIKA DI KELAS VII 13 SMP N 2 SINGARAJA

Gusti Lanang Oven Jelistia Putra, Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, Dewi Arum
W.M.P.

Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: oven_oi@rocketmail.com, tut_arni@yahoo.com,
dawmp_80@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (Action Research in Counseling). Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui peningkatan Persepsi Positif Siswa Terhadap Guru Matematika setelah diberikan konseling rasional emotif. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII 13 SMP Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 5 orang siswa sebagai subjek penelitian dan ke-5 siswa tersebut diberikan perlakuan melalui konseling rasional emotif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus yang pertama diperoleh peningkatan 8,5% sampai dengan 22% namun hanya 3 orang siswa yang mencapai kriteria di atas 65%, sedangkan 2 orang siswa belum mencapai peningkatan di atas 65%. Sehingga diadakan siklus kedua, siklus ke-2 diperoleh peningkatan 16% sehingga ke-2 orang siswa tersebut mencapai peningkatan di atas 65%. Hasil analisis menunjukkan bahwa upaya meningkatkan Persepsi Positif Siswa Terhadap Guru Matematika dengan menggunakan konseling rasional emotif pada siswa kelas VII 13 SMP Negeri 2 Singaraja ada perubahan persepsi siswa yang lebih baik.

Kata-kata kunci: konseling rasional emotif, persepsi positif siswa, guru matematika

Abstract

This research is an action research. This action research aimed at finding out the improvement of students positif perception towards mathematics teacher after given rational emotive counseling. This reasearh involved the students grade VII 13 SMP N 2 Singaraja that consisted of five students as research subject and the five students were handled by rational emotive counseling. This research was held in two cycles. In the firs cycle could reach improvement 8,5 percents to 22 percents but only three students could reach criteria up to 65percents. However two students hadn't reached improvement up to 65 percents yet. So carried out the second cycle. In the second cycle gained improvements 16 percents. So that the two students gained improvement up to 65 percents. The analysis result indicated that the effort of rising students positif perception towards mathematics teacher by applying rational emotif. Influenced the change of students better perception.

Keywords: rational emotive counseling, students positif perception, mathematics teacher

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan

pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan harus ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang RI No. 20 pasal 3 tahun 2003 bahwa tujuan Pendidikan Nasional yaitu "mencerdaskan

kehidupan bangsa dan negara dan mengembangkan manusia seutuhnya dengan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berprilaku baik, berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi di masyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Hal ini berarti pembentukan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter yang dimaksud yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Salah satu indikator karakter individu yang baik adalah bagaimana individu tersebut bisa mempersepsi apa yang dialami, dilihat, dan dirasakan itu sebagai suatu ilmu yang dapat membangun diri sendiri. Sumber daya manusia menjadi salah satu aspek yang sangat besar perannya dalam kemajuan suatu bangsa, karena dengan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka kualitas suatu bangsa juga semakin meningkat.

Di era globalisasi ini perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat merupakan tantangan yang harus dihadapi. Akibat yang timbul dari fenomena ini antara lain munculnya persaingan dalam kehidupan, pergaulan anak menjadi bebas dan tidak terkontrol, karena realita di lapangan saat ini banyak remaja yang tidak bisa memanfaatkan kemajuan teknologi untuk hal yang positif. Untuk menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan mutu siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar

dipengaruhi oleh dua faktor yaitu ; faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa salah satunya lingkungan yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku individu dan faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa, ini berupa persepsi yang dimiliki siswa adalah tergantung bagaimana cara menggunakan pola pikir, prasaan dan emosi.

Pola pikir, perasaan dan emosi merupakan hal yang saling tumpang tindih dan saling terkait. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi bentuk tingkah laku yang ditunjukkan siswa. Pemikiran yang rasional akan membuat siswa cenderung memiliki persepsi positif, begitupun sebaliknya pemikiran yang irasional akan membuat siswa cenderung memiliki persepsi negatif. Jika siswa cenderung memiliki persepsi negative terhadap guru, maka proses pembelajaran dan ilmu yang harusnya didapatkan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Siswa bisa mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan berkaitan dengan bagaimana cara siswa mempersepsikan sesuatu secara positif terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Untuk itu sangatlah penting untuk meningkatkan persepsi positif dan memandang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sebagai sesuatu yang dapat membangun diri.

Terbentuknya persepsi terjadi karena apa yang dilihat dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga orang tua memiliki peran yang paling besar, di lingkungan sekolah guru – guru yang memiliki peran yang paling penting, dan di masyarakat proses pergaulan sangat mempengaruhi terbentuknya persepsi.

Dari pengertian tersebut tampak jelas bahwa persepsi tidak secara otomatis ada pada dirinya sejak ia lahir, melainkan dibentuk oleh

lingkungannya melalui pola asuh serta perlakuan orang tua, guru, serta masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada persepsi yang terbentuk dan yang berkembang di sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi terhadap beberapa siswa kelas VII 13 dan informasi dari Bapak Agus, Ibu Mira, dan Ibu Ratini guru di SMP N 2 Singaraja, menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru, utamanya guru Matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara siswa menanggapi apa yang dilakukan guru matematika. Siswa cenderung menilai seorang guru Matematika tersebut sebagai seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, selalu berkulat dengan angka, membosankan dan bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang tidak mengerjakan tugasnya.

Kebanyakan dari beberapa siswa menganggap pelajaran Matematika sebagai salah satu pelajaran paling yang sulit untuk dimengerti dan dipelajari dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain. Hal tersebut terbukti setelah mendapatkan informasi dari beberapa siswa, ketika diadakannya ulangan harian matematika, ada banyak siswa yang menempuh remedial, kejadian ini di sebabkan lantaran persepsi siswa tentang pelajaran Matematika itu pelajaran sulit, dalam pengerjaannya selalu berkulat dengan rumus- rumus sulit, angka-angka besar yang susah untuk dihitung, sehingga membuat siswa malas untuk mengerjakannya, ditambah lagi dengan berkembangnya persepsi negative tentang guru matematika yang terkenal cenderung tegas, galak, disiplin dan tidak ramah terhadap murid, hal tersebut semakin membuat banyak siswa yang cenderung berpersepsi negative terhadap guru matematika.

Sebagai contoh, pada saat guru Matematika memberikan tugas tugas yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa, masih banyak ada siswa yang mengeluh, berfikir irasional dan menganggap tugas tersebut sebagai hal yang merugikan dirinya, ketika diberikan teguran atau pengarahan, siswa malah menganggap guru Matematika tersebut seorang guru yang galak sehingga membuat siswa tidak menyukai guru tersebut. Apabila siswa menggunakan persepsi secara positif dan berfikir rasional maka siswa akan menganggap teguran atau arahan guru tersebut sebagai sesuatu yang dapat membuatnya jadi lebih baik kedepan.

Untuk membantu siswa dalam mengurangi persepsi negatifnya terhadap guru Matematika sekolah, maka diperlukan cara yang tepat untuk menanganinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara konseling rasional emotif. Dimana konseling rasional emotif menekankan bahwa "manusia berpikir, beremosi dan bertindak simultan" (Corey, 2003:241). Artinya, ketika individu bertindak dan beremosi terkait dengan pikiran yang rasional maupun irasional. Konseling rasional emotif adalah suatu pendekatan konseling yang dilakukan sebagai upaya pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang menekankan pada proses berpikir, beremosi dan bertindak secara simultan untuk mengembalikan pemikiran yang irasional menjadi berfikir rasional.

Dalam perubahan persepsi siswa terhadap guru sangat berhubungan dengan tujuan dari konseling rasional emotif. Persepsi siswa yang negatif dikarenakan oleh pemikiran yang irasional dan tujuan dari konseling rasional emotif adalah merubah pemikiran irasional menjadi rasional.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi disekolah dan fungsi dari konseling rasional emotif maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Penerapan Konseling Rasional Emotif untuk Meningkatkan Persepsi Positif Siswa Terhadap Guru Matematika Di Kelas VII 13 SMP N 2 Singaraja

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (Action Research in Counseling). Sukardi (2003 : 210) menyatakan bahwa, "Penelitian tindakan merupakan perkembangan baru yang muncul pada tahun 1940-an sebagai salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja, tempat dimana peneliti melakukan pekerjaan sehari-hari, misalnya kelas sebagai tempat penelitian bagi para guru". Sanjaya (2009 : 25) menyatakan bahwa, "Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain".

Penelitian ini dilakukan di SMP 2 Singaraja. Alasan pengambilan subjek ini karena disesuaikan dengan tempat internship dan terlihat dari observasi yang dilakukan, masih ada siswa yang kurang memiliki persepsi positif terhadap guru, misalnya tidak memperhatikan guru saat mengajar, tidak mengerjakan tugas, tidak menuruti pengarahan guru, dan mengeluh dengan tugas yang diberikan guru.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : (1). tahap perencanaan, (2). tahap identifikasi, (3). tahap diagnosa, (4). tahap prognosa, (5). tahap konseling/treatment, (6). tahap follow up. Rancangan penelitian yang akan dilakukan selama dua siklus.

Kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya persepsi positif siswa adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, 65% digunakan sebagai patokan dalam mengukur keberhasilan. Jika memperoleh nilai 65% ke atas dikategorikan berhasil sedangkan jika di bawah 65% dikategorikan belum berhasil. Karena jika nilai 65% keatas berarti siswa memiliki tingkat persepsi positif yang tinggi, sedangkan jika nilai 65% ke bawah berarti tingkat persepsi positif siswa rendah.

Variabel adalah objek penelitian, ataupun yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Arikunto, 2002 : 108). Penelitian yang dilakukan melibatkan dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan pengaruh variabel bebas. Sedangkan, variabel bebas adalah faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya terhadap fenomena yang di observasi.

Ada dua jenis variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling rasional emotif dan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi positif

Persepsi positif merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan positif yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya secara positif.

Konseling adalah suatu teknik, proses, dan teori bantuan yang diberikan kepada klien melalui tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang selaras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dengan suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri

sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini mungkin pada masa yang akan datang.

Konseling rasional emotif adalah suatu pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli dengan cara menekankan pada proses berpikir untuk mengembalikan ide-ide/pikiran-pikiran irasional ke ide-ide/pikiran-pikiran rasional sehingga tercapainya suatu perubahan tingkah laku guna memecahkan masalahnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, baik sebelum dan sesudah tindakan maka metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode observasi dan kuesioner.

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya. Sebagai alat evaluasi, observasi dapat dipakai untuk melihat proses kegiatan yang dilakukan siswa maupun kelompok, dapat menunjukkan sampai sejauh mana seorang siswa dapat menjelaskan pendapatnya dalam proses belajar mengajar.

Nurkencana (1993:45) mengemukakan bahwa, "Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis juga".

Kuesioner sangat cocok untuk mengumpulkan data tentang aspek-aspek kepribadian, seperti : tempramen, karakter, penyesuaian sikap dan minat. Selain itu ada asumsi bahwa keadaan diri yang sebenar-benarnya hanya diketahui oleh responden itu sendiri. Untuk penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah persepsi positif siswa. Untuk memperoleh data tersebut, dalam

penelitian ini digunakan instrumen kuesioner persepsi siswa

Untuk mengetahui siswa yang memiliki persepsi siswa rendah atau tinggi maka digunakan skala untuk mengukur persepsi siswa dengan pola Likert dengan lima rentangan jawaban secara bertingkat, yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Dimana skor bergerak dari skor satu sampai dengan lima. Pada pernyataan yang positif, responden yang menjawab Sangat Sesuai (SS) diberi skor 5, Sesuai (S) diberi skor 4, Kurang Sesuai (KS) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Bila pernyataan negatif, maka penskoran sebaliknya. Kisi-kisi kuesioner dibuat berdasarkan teori dari Baron dan Byrne.

Setelah pernyataan-pernyataan tersusun, agar kuesioner persepsi positif siswa baik digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian maka selanjutnya dilakukan uji validitas isi, butir dan reliabilitas (keandalan) perangkat kuesioner persepsi positif siswa.

Untuk uji validitas isi, butir dan reliabilitas (keandalan) perangkat kuesioner persepsi positif siswa digunakan program SPSS.

Untuk mengetahui presentase persepsi siswa yang dicapai oleh siswa, maka dilakukan analisis deskriptif yaitu analisis dengan membandingkan presentase yang dicapai sebelum dan setelah dilakukan tindakan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase pencapaian

X = Skor Mentah

SMI = Skor Maksimal Ideal I

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan penulis dengan guru matematika (X) terdapat fenomena pertama yang terlihat, yakni ketika memasuki salah satu kelas VII di SMP N 2 Singaraja dengan mata pelajaran matematika, terlihat bahwa 10 dari 40 orang siswa di kelas tersebut, tidak memperhatikan guru matematika yang sedang mengajar di depan kelas, alasannya setelah ditanyakan, kebanyakan dari siswa tersebut berpersepsi guru matematika tersebut tidak bisa mengajar, kaku, dan selalu memberikan PR yang banyak untuk siswanya.

Fenomena lain melalui pengamatan yang dilakukan, terlihat saat guru matematika lain (Y) berada diluar kelas dan melewati kelas yang diajarnya, beberapa dari murid yang melihat guru tersebut langsung masuk kekelasnya seperti ketakutan, setelah ditanyakan ternyata siswa tersebut menjawab, guru tersebut dipersepsikan sebagai guru matematika yang galak, saklek, dan suka memarahi ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

Penelitian tindakan mulai dilakukan di SMP Negeri 2 Singaraja dengan siswa kelas VII 13. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi terhadap beberapa siswa kelas VII 13 dan informasi dari Bapak Agus, Ibu Mira, dan Ibu Ratini guru di SMP N 2 Singaraja, menunjukkan bahwa masih ada ditemukan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru, utamanya guru Matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara siswa menanggapi apa yang dilakukan guru matematika. Siswa cenderung menilai seorang guru Matematika tersebut sebagai seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, selalu berkutut dengan angka, membosankan dan bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang tidak mengerjakan tugasnya.

Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti juga menyebarkan kuesioner tentang persepsi siswa terhadap guru yang dikembangkan menjadi 3 indikator yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Kuesioner yang disebarkan berjumlah 40 butir, setelah dilakukan analisis dengan menggunakan program SPSS dari 40 butir pernyataan, semuanya dinyatakan valid. Cara penskoran terhadap butir jawaban responden adalah jika butir pernyataan positif maka rentang skor setiap butir 5 sampai 1 sedangkan jika butir pertanyaan negative maka rentangan skor setiap butir 1 sampai 5. Jadi skor maksimal idealnya adalah 200 dan skor minimalnya adalah 40.

Untuk menentukan tinggi rendahnya persepsi positif siswa siswa digunakan kriteria sebagai berikut:

85%-100%	= Sangat Tinggi
70%-84%	= Tinggi
55%-69%	= Sedang
40%-54%	= Rendah
0%-39%	=Sangat Rendah

Penetapan siswa sebagai subjek yang dikenai tindakan adalah yang menunjukkan persentase jawaban yang kurang dari 60% atau berkisar dari 0% - 39% dan 40% - 54% yaitu rendah dan sangat rendah.

Dengan mengacu pada ketentuan tersebut, didapatkan 19 siswa berada dalam kategori memiliki persepsi positif terhadap guru matematika sangat tinggi, 15 siswa berada dalam kategori memiliki persepsi positif terhadap guru tinggi, 0 yang berada dalam kategori siswa yang memiliki persepsi positif siswa sedang, dan 5 siswa yang memiliki persepsi positif siswa yang rendah. Dari 38 siswa di kelas VII 13 ternyata 5 siswa yang memiliki persepsi positif terhadap guru kurang dari 65%. Ke lima siswa yang dimaksud adalah seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Siswa Yang Memiliki Persepsi Positif Yang Rendah Dan Akan Dikenai Tindakan

<i>No.Absen</i>	<i>Subjek</i>	<i>Skor</i>	<i>Persentase</i>
18	VN	108	54
19	YD	103	51,5
24	ME	102	51
35	PSD	107	53,5
36	PS	106	53

Langkah pertama dilaksanakan pada tanggal 5 April 2014 yaitu mempersiapkan subjek untuk melaksanakan proses konseling Rasional Emotif. Pertama-tama siswa diberikan informasi mengenai pelaksanaan proses konseling termasuk tujuan siswa mendapatkan konseling Rasional Emotif. Hal ini dilaksanakan agar subjek dapat memahami maksud dalam pemberian konseling tersebut. Ada beberapa siswa yang tidak mau melakukan konseling di ruang BK, Hal ini disebabkan siswa merasa takut dan malu karena sering melanggar tata tertib sekolah. Peneliti memberikan pengertian dan berusaha meyakinkan siswa agar bersedia mengikuti proses konseling di ruang BK, sehingga siswa bersedia datang ke ruang BK untuk mengikuti proses konseling sesuai waktu yang sudah ditetapkan. Karena di sekolah jam BK tidak ada maka peneliti memanfaatkan waktu sebelum jam belajar mengajar dimulai. Selain itu peneliti juga meminta hari sabtu setelah pengembangan diri untuk datang ke ruang BK untuk melaksanakan konseling. Wali kelas juga memberikan kesempatan untuk melaksanakan konseling pada saat mata pelajaran . Pelaksanaan konseling berlangsung 40 menit. Kelima siswa tersebut diberikan konseling tiga kali pertemuan dalam satu minggu yang dilaksanakan di ruang BK. Dalam hal ini konseling diberikan mengambil jam pelajaran, memanfaatkan sebelum jam belajar mengajar dimulai, dan memanfaatkan jam-jam kosong jadi pelaksanaan

konseling individu ini dilaksanakan setiap hari selasa, jumat, hari sabtu dan menyesuaikan juga jika ada jam-jam kosong.

Pada tahap awal putaran siklus pertama pelaksanaan konseling individual, para siswa masih menunjukkan keragu-raguan terhadap peneliti, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan penyebab masalah yang di hadapinya dan ada beberapa siswa yang kebanyakan diam pada saat proses konseling berlangsung. Hal ini disebabkan karena para siswa baru pertama kali mengikuti proses konseling jadi interaksi antara konselor dengan klien masih agak canggung.

Setelah beberapa kali melaksanakan kegiatan konseling para siswa sudah dapat menunjukkan perubahan dalam menyampaikan masalahnya, para siswa lebih aktif, tidak ragu-ragu dalam mengemukakan masalahnya. Sehingga konselor lebih mudah mencari solusi dari pemecahan masalah dari para siswa. Perubahan ini terjadi akibat pengarahan serta penjelasan yang di berikan oleh peneliti tentang makna dan tujuam dari pemberian konseling ini juga berkat kerja sama dari pihak guru BK, wali kelas, dan siswa.

Namun setelah sekian kali mengikuti proses konseling ternyata kendala-kendala di atas semakin berkurang. Untuk menuntaskan masalah tersebut maka tetap diberikan layanan konseling Rasional Emotif lanjutan supaya ada peningkatan yang sesuai dengan peningkatan dan yang lebih memadai.

Berdasarkan data hasil evaluasi terhadap persepsi positif siswa ternyata ada peningkatan yang cukup signifikan terhadap persepsi positif siswa terhadap guru Matematika. Persentase peningkatan antara 8,5% sampai dengan 22%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individual Konseling Rasional Emotif yang diberikan dapat meningkatkan persepsi positif siswa terhadap guru Matematika. Siswa yang berinisial VN dari persentase pencapaian awal 54% menjadi 76 %, YD 51% menjadi 60%, ME 51% menjadi 59%, PSD 53% menjadi 71,5% dan siswa yang berinisial PS dari 53 % menjadi 72,5 %

Namun demikian dari lima yang diberikan tindakan konseling Rasional Emotif ternyata masih terdapat dua orang siswa yang hanya mengalami peningkatan dibawah dari persentase keberhasilan yaitu 65% yaitu siswa yang berinisial YD dan ME.

Kekurangan pada siklus 1 terlihat pada kurang maksimalnya konselor dalam melakukan ketrampilan atau teknik umum wawancara konseling yang berpengaruh terhadap kurang maksimalnya proses konseling seperti membuka wawancara konseling (Rapport), Sebelum pembicaraan memasuki pada kawasan permasalahan konseli, hendaknya konselor terlebih dahulu membicarakan topic yang ringan, seperti alamat konseli, hobby, jumlah saudara, dll. Namun dalam proses ini, konselor masih kurang memperhatikan rapport, konselor langsung fokus pada permasalahan konseli. Selain itu, Penstrukturan (Structuring). Proses ini bertujuan untuk membentuk, mengatur, menata dan menyusun pemikiran konseli, dalam proses ini terdapat kekurangan konselor yakni bahasa yang digunakan saat proses konseling masih kurang komunikatif dan terstruktur. Eksplorasi juga masih

kurang, proses ini bertujuan untuk menggali perasaan, pikiran dan pengalaman. Dalam prosesnya, konselor belum sepenuhnya menggali pengalaman konseli, melainkan hanya sebatas menggali perasaan dan pikiran konseli.

Pelaksanaan tindakan pada putaran siklus II lebih menekankan pada hal-hal yang masih dianggap lemah pada putaran siklus I. Hal ini dimaksudkan bahwa pemberian konseling pada siklus II ini lebih memperhatikan upaya perbaikan pada siklus I. siswa yang hanya baru mengalami sedikit peningkatan, harus lebih serius diberikan konseling di ruang BK SMP Negeri 2 Singaraja.

Dari hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah mengalami perubahan tingkah laku kearah yang positif. Dari 5 siswa yang menunjukkan persepsi positif terhadap guru matematika rendah bersungguh-sungguh meningkat persepsinya setelah diberikan konseling rasional emotif dengan baik. Terjadinya peningkatan persepsi siswa terhadap guru matematika kearah yang lebih baik karena peneliti mengetahui kelemahan-kelemahan pada siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase pencapaian setelah dilakukan konseling pada siklus ke II yaitu siswa yang berinisial YD dari 60% menjadi 76 % dan siswa yang berinisial ME dari 59 menjadi 75 %.

Dari hasil penelitian dari siklus I terdapat peningkatan persepsi positif siswa terhadap guru matematika. Walaupun meningkat tetapi dalam melakukan proses konseling masih ditemukan kelemahan-kelemahan. Pada siklus I ada siswa yang masih memiliki persepsi positif siswa terhadap guru yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor yang diperoleh siswa di bawah 65% . Untuk itu agar siswa yang memiliki persepsi positif yang rendah dapat meningkatkan persepsi positifnya maka proses konseling akan dimantapkan lagi pada siklus

II. Ternyata pada siklus II ada peningkatan persepsi yang cukup signifikan terhadap persepsi positif siswa. Siswa yang belum mencapai syarat ketuntasan 65% pada siklus I mengalami peningkatan setelah diberikan konseling pada siklus II. Jadi pemberian konseling pada siklus I dan II terjadi peningkatan persepsi positif siswa. Persepsi positif yang ditunjukkan misalnya menyadari dirinya sebagai seorang siswa yaitu sudah sepantasnya untuk mengerjakan segala kewajiban yang diberikan oleh guru dan tidak menganggap semua itu sebagai sebuah beban, karena hal tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa, menyadari dan siap berbenah diri ketika guru menegur, karena itu semua untuk kebaikan kedepan, bersemangat pada saat mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil proses konseling yang dilakukan.

Peningkatan terjadi karena keseriusan siswa dalam mengikuti proses konseling. Konseling yang diberikan juga harus benar-benar membuat siswa menjadi lebih memahami tujuan dan makna dari konseling agar nantinya apabila siswa tersebut mengalami permasalahan, siswa bias datang keruang BK untuk mengutarakan permasalahannya kepada guru pembimbing yang ada di sekolah. Peningkatan terjadi berdasarkan analisis yang dilakukan ternyata hasil yang diperoleh mendukung teori yang mendasari penelitian ini yaitu secara teoritis bahwa melalui konseling rasional emotif efektif digunakan untuk meningkatkan persepsi positif siswa terhadap guru Matematika. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari konseling rasional emotif dan permasalahan yang dihadapi siswa sangat berhubungan. Konseling rasional emotif bertujuan untuk mengubah pemikiran yang irasional menjadi rasional, sedangkan permasalahan yang dihadapi siswa

adalah persepsi negative terhadap guru yang diakibatkan karena pemikiran yang irasional. Dengan demikian ini dapat dijadikan sebagai modal untuk menangani permasalahan persepsi yang dialami oleh siswa.

Penutup

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang uraian di depan maka dalam diuraikan tentang simpulan dan saran-saran.

Dari hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Konseling rasional emotif terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan persepsi positif siswa terhadap guru. Peningkatan tersebut diketahui dengan menyebarkan kuesioner dan dilihat dari hasil tindakan yang telah diberikan. Ini berarti semakin baik konseling rasional emotif digunakan dalam menangani permasalahan siswa akan semakin baik hasil yang didapatkan.

Dari simpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran, siswa sebagai individu yang belajar hendaknya mampu meningkatkan persepsi positif terhadap guru, karena hal tersebut merupakan suatu yang sangat penting dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. Kepada wali kelas senantiasa mengadakan kerja sama dengan guru BK dalam membantu masalah dan membantu mengembalikan prestasi siswa secara optimal. Guru pembimbing (BK) agar dapat menerapkan konseling rasional emotif dalam menangani siswa yang memiliki masalah dalam persepsi negative terhadap guru. Konseling rasional emotif efektif digunakan untuk meningkatkan persepsi positif siswa terhadap guru, untuk itu guru pembimbing dapat menggunakan konseling rasional emotif untuk membantu siswa menyelesaikan masalah seperti persepsi negative siswa terhadap guru.

Daftar pustaka

- Arikunto, S (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dharsana. (2010). *Diktat Teori-Teori Konseling*. Singaraja : FIP Undiksha.
- Nurkencana., (2000), *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Prayitno dan Erman Amti, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rieneke Cipta.
- Suranata. (2010). *Panduan Praktik Wawancara Konseling (Mikro Konseling)*. Singaraja: FIP Undiksha
- Willis, Sofyan 2008, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta
- Chairunnisa. (2011). *Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Guru*.
- M.Ina. (2012). *Konsep Dasar Persepsi*. Dalam (<http://eprints.uny.ac.id/pdf/>) diakses pada tanggal 1 Desember 2013.